

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk menghubungkan pencipta sebagai pengarang kepada pembaca, ada peran pencipta lain yakni penerbit. Pengarang tidak akan bisa menyampaikan idenya melalui karya kepada pembaca jika karya tersebut hanya disimpan dan menjadi konsumsi pribadi sehingga pengarang memerlukan sarana untuk mempublikasikan karyanya untuk dapat dikonsumsi oleh pembaca atau khalayak. Oleh sebab itu pengarang tentu perlu peran penerbit untuk menyebarkan karya sastra kepada khalayak. Dan kunci dari berhasilnya sebuah karya sastra terletak dari media atau penerbit, sebab dengan adanya penerbit sebuah karya sastra dapat menyentuh elemen masyarakat.

Pengarang dan penerbit merupakan fakta sastra yang tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan kesastraan, khususnya dalam hal penciptaan, percetakan, dan pendistribusian. Sehubungan dengan fakta sastra, Robert Escarpit menyatakan:

Semua fakta sastra menyiratkan adanya penulis, buku, dan pembaca, atau secara umum dapat dikatakan: pencipta, karya, dan public. Setiap fakta sastra merupakan bagian suatu sirkuit. Dengan alat transmisi yang sangat kompleks, yang merupakan bagian seni sekaligus juga teknologi dan usaha dagang, ia mengaitkan individu-individu yang jelas definisinya (atau dikenal namanya) pada suatu kolektifitas yang dapat dikatakan anonim (namun terbatas) (Escarpit, 2005:3)

Herbowo dalam skripsinya (2015: 1) menyatakan untuk menghubungkan pencipta sebagai pengarang kepada pembaca, ada peran pencipta lain, yaitu penerbit. Pengarang tidak akan dapat menyampaikan idenya melalui karya kepada pembaca, jika karya tersebut tidak dicetak dan dikemas sebaik mungkin, hingga dapat dibaca dan diperoleh masyarakat. Begitupun sebaliknya, pembaca (masyarakat umum atau kritikus sastra) tidak akan mengetahui pesan-pesan moral dan keindahan estetika dari pengarang yang terdapat dalam karyanya.

Salah satu media atau penerbit yang turut menyebarkan karya sastra kepada publik yakni sastra koran. *Istilah* sastra koran biasanya dipakai orang untuk menjelaskan/mengacu pada prosa, puisi, atau drama yang diterbitkan dalam Koran (Heriyanto, Arief:1985).

Karya sastra juga memiliki media untuk diapresiasi oleh pembaca misalnya dalam bentuk buku, pamflet, dan koran. Karena hal tersebut sastra koran mendapatkan tempat pada akhir pekan sebagai hiburan untuk pembaca dan menjadi jeda diantara koran politik dan ekonomi. Koran yang menjadi media untuk mempublikasi dan mengekspresikan ide-ide kreatif memiliki peran penting untuk karya sastra. Dapat disimbolkan sebagai simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan baik itu untuk penulis sastra maupun koran.

Publikasi karya sastra melalui koran sudah lama terjadi di Indonesia. Hampir semua sastrawan Indonesia memanfaatkan koran sebagai media untuk “mengiklankan” karya (dan nama) mereka kepada publik. (Dessy Wahyuni dalam riaupos.co:2017)

Sebuah karya sastra akan bermakna jika mendapatkan apresiasi masyarakat. Sebagai apapun karya sastra, jika tidak dipublikasikan, tidak ada fungsi dan peran untuk masyarakat. Oleh karena itu koran memberikan ruang publik untuk mempublikasikan karya sastra. Dan kehadiran koran juga membuka jalan bagi para penulis untuk lebih semangat menuangkan ide-ide yang didapat dari hasil pengamatan dan pembelajaran mengenai sastra. Salah satu karya sastra yang terbit di koran yakni cerpen (Dessy Wahyuni dalam riaupos.co:2017)

Cerita pendek dalam koran diberikan ruang lebih besar dari puisi, redaktur memberikan syarat dan ketentuan, misalnya naskah cerita pendek harus 5 lembar A 4. Hal itulah yang membuat kolom cerpen lebih bisa dinikmati oleh pembaca. Selain itu cerpen juga berfungsi mengajari pembaca akan nilai-nilai kehidupan yang dapat dilihat melalui unsur pembangun ceritanya yang mencakup tema, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan amanat.

Cerita pendek dalam koran mempunyai keberagaman tema yang ditulis melalui sudut pandang penulis yang berbeda dalam mengamati pola-pola kehidupan manusia. Hal itulah yang membuat cerita pendek di koran mendapatkan tempat yang lebih, untuk mengutarakan ide dan gagasan dalam bercerita, dan membuat pembaca mendapatkan variasi cerita tiap minggu.

Dalam menerbitkan naskah cerpen di media massa khususnya koran, tentu ada peran redaktur yang akan memilih cerpen sehingga layak ditayangkan di koran. Biasanya, melihat dari segi isi cerita, keunikan cerita, pemilihan diksi atau kata-kata, gaya bahasa yang menarik, serta keindahan dalam menulis sebuah karya.

Saat ini di Sumatera Barat, ada beberapa nama koran yang masih menerbitkan berita dan karya sastra yakni Harian Singgalang dengan nama rubrik kebudayaan *hasanah sastra* yang terbit tiap hari minggu, Padang Ekspres dengan nama rubrik kebudayaan *Cagak Lembaran budaya*, dan Harian Haluan dengan nama rubrik *Budaya*.

Haluan berdiri pada 1 Mei 1948 di Bukittinggi oleh H. Kasoema; seorang wartawan senior yang kala itu menjabat Wakil Kepala Pusat Peredaran Film Indonesia Provinsi Sumatera. Sumber lain ada yang menyebut Haluan baru resmi berdiri tujuh bulan kemudian, yakni 1 Desember 1948 (Hantaran.co:2010).

Harian Haluan, satu dari sembilan koran tertua di Indonesia yang lahir pasca kemerdekaan RI. Surat kabar ini terbit pertama kali di Bukittinggi tahun 1948, ketika kota tersebut mempunyai posisi sangat penting selama perjuangan semasa Perang Kemerdekaan (1945-1949). Pendirinya, H Kasoema (alm) dkk.

Setelah usai dibebaskan pada 1962, H. Kasoema dan Annas Lubuk kembali bertekad untuk membangun Haluan. Namun, itu tidak mudah. Untuk kembali menerbitkan surat kabar, mereka terlebih dulu harus melewati skrining ketat dari pemerintah era Orde Baru yang baru saja mengambil alih kekuasaan. Di samping itu, Haluan mesti berbentuk PT dan memiliki saham. Tekad itu akhirnya baru terwujud pada 1969. Setelah hampir 11 tahun “mati suri”, Harian Haluan akhirnya kembali menyapa pembacanya. Kendati demikian, Haluan yang terbit kembali itu sudah bukan lagi Haluan yang sama. Sudah bukan lagi surat kabar yang di era 50-an begitu vokal mengkritisi pemerintah. Haluan, sedikit banyak mulai “melunak”.

Sejarawan Gusti Asnan melihat, perubahan sikap dan arah kebijakan Haluan ini sebagai hal yang wajar dan dapat dimaklumi. Bagaimana pun, pers di masa Orde Baru dikontrol ketat oleh pemerintah. Surat kabar di masa itu menjadi corong utama pemerintah. Bahkan, ia mengistilahkan, surat kabar di era Orde Baru sebagai “diary pemerintah”.

“Tidak dapat dipungkiri, setelah PRRI, Haluan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Tak hanya Haluan, tetapi juga masyarakat Minangkabau secara keseluruhan. Agar dapat bertahan hidup, masyarakat harus menyesuaikan diri dengan rezim baru. Mereka yang mampu menyesuaikan diri, akan berakhir dengan kesuksesan, seperti yang kemudian dibuktikan oleh Haluan,” kata Gusti lagi.

Haluan, seperti hampir seluruh surat kabar di Indonesia yang terbit di masa itu, mau tidak mau harus berkompromi dengan keadaan. Kuatnya intervensi pemerintah terhadap pers membuat koran-koran di Sumatera Barat berusaha mencari celah untuk tetap mempertahankan idealismenya.

“Koran di masa Orde Baru, termasuk Haluan, tidak bisa lagi terlalu vokal, terlebih untuk pemberitaan yang berbau politik, ekonomi, dan pembangunan. Namun Haluan, bagaimana pun, tetaplah koran perjuangan, dan idealisme itu masih tetap hidup. Hanya saja, cara berjuang Haluan sedikit bergeser. Jika di era 50-an perjuangan Haluan bersifat politis, maka di era 70-an sampai 90-an napas perjuangan disalurkan lewat budaya dan sastra,” ujar Pakar Komunikasi Unand, Emeraldy Chatra.

Kepedulian Haluan terhadap perkembangan sastra dan budaya Minangkabau itu bukannya tanpa alasan. Setelah PPRI, masyarakat Sumbar yang dikalahkan pemerintah pusat mulai kehilangan jati diri. Emeraldy menyebut, masyarakat Minang pasca-PRRI mulai malu menjadi orang Minang.

“Terbukti, anak-anak yang lahir setelah pergolakan PRRI tidak lagi menyandang nama-nama yang bernuansa Minangkabau. Nama yang paling banyak muncul justru nama-nama Jawa, karena Jawa ketika itu dianggap lebih superior dibanding Minangkabau,” ujarnya.

Hal inilah yang tepatnya, menurut Emeraldy, diperjuangkan oleh Haluan di masa itu. Melalui sastra dan budaya, Haluan ingin kembali membangkitkan harga diri masyarakat Minangkabau. Adalah Rusli Marzuki Saria yang menjadi aktor utama sekaligus ujung tombak Haluan dalam memperjuangkan sastra dan budaya Minangkabau di masa itu.

Di tangan dingin pria yang akrab disapa Papa Rusli itu, Haluan menjelma poros sastra dan budaya paling berpengaruh di Sumatera Barat pada periode 1970-an hingga 1990-an.

Papa Rusli sendiri mulai bergabung dengan Haluan pada 1 Mei 1969. Ia termasuk generasi pertama saat Haluan terbit kembali setelah dibredel selama 11 tahun. Karena kedekatannya dengan Annas Lubuk dan pengalamannya menulis, baik di media lokal maupun nasional, ia akhirnya direkrut untuk bergabung dengan koran yang baru kembali merangkak itu.

Papa Rusli mengatakan, saat pertama kali bergabung dengan Haluan, ia langsung ditunjuk menjadi Sekretaris Redaktur. Tak lama berselang, ia kemudian

diangkat menjadi Asisten Manajer Redaktur, dan belakangan menjadi Redaktur untuk rubrik Kebudayaan dan Remaja Minggu Ini (BMI dan RMI). Saat menjadi Asisten Manajer Redaktur, ia bertugas mengutip berita-berita internasional dari BBC, VOA, dan media Australia. Di samping itu, ia juga ikut andil dalam menentukan berita yang akan diterbitkan di halaman 1 dan halaman 12.

Harian Haluan menjelma poros sastra dan budaya paling berpengaruh di Sumatera Barat pada periode 1970-an hingga 1990-an. Rusli Marzuki Saria yang menjadi aktor utama sekaligus ujung tombak Haluan dalam memperjuangkan sastra dan budaya Minangkabau di masa itu. Di tangan dingin pria yang akrab disapa Papa Rusli. Papa Rusli mengatakan tulisan yang terbit di Haluan saat itu bisa disebut pintu gerbang bagi penulisnya untuk mencapai tangga nasional (Hantaran.co:2010)

Pada hari Rabu dan Minggu Papa Rusli menangani Rubrik Kebudayaan yang terbit tiap Rabu dan Remaja Minggu yang terbit setiap hari Minggu. *Remaja Minggu Ini* merupakan rubrik yang berisi seputar kehidupan remaja, puisi, cerpen, dan esai remaja. Rubrik Kebudayaan ini menjadi santapan pembaca dewasa, sedangkan Rubrik Remaja Minggu Ini ditunggu-tunggu oleh pembaca remaja. (Hantaran.co:2010)

Beberapa penjelasan mengenai asal-usul dari Harian Haluan di atas menjadi salah satu alasan dipilihnya penerbit itu sebagai tempat dilakukan oleh penerbit Harian Haluan. Alasan selanjutnya adalah untuk mengetahui bagaimana system kurasi serta peran redaktur dalam menyeleksi naskah puisi dan cerpen untuk dapat terbit di koran Harian Haluan.

Penerbit Harian Haluan saat ini masih konsisten dalam menerbitkan atau menerbitkan cerpen pada koran. Karena hal itulah banyak penulis-penulis pemula bermunculan hampir di tiap minggu di koran Harian Haluan. Untuk dapat menayangkan cerpen di koran Harian Haluan tentu membutuhkan petugas yang terlibat di dalamnya, ada petugas bernama editor, kopieditor, dan ilustrator yang menjadikan karya itu lebih menarik untuk dapat dibaca. Proses-proses yang dilakukan itu dalam kajian sastra dinamakan reproduksi sastra.

Reproduksi sastra menurut Budian (2008:3) merupakan pengandaan dan penyebaran karya sastra. Tahap pengandaan yaitu tahap mencetak karya yang telah dikarang oleh penulis dalam bentuk koran. Pada tahap itu, ada beberapa prosedur yang dilakukan oleh penerbit, seperti penyeleksian naskah, penyuntingan naskah, hingga percetakan naskah. Tahap itu menarik untuk dikaji, karena peran penerbit dapat menentukan kualitas dari karya sastra tersebut.

Penerbit Harian Haluan padang berpusat di Lantai IV, Basko Grand Mall, Jalan Hamka, Padang, Sumatera Barat sedangkan untuk kantor percetakan dan penerbitan koran Harian Haluan bertempat di kantor Redaksi Harian Haluan Sumbar Komplek Bandara Tabing Jl. Prof. Dr. Hamka Padang - Sumatera Barat. Penerbit Harian Haluan juga memiliki jaringan sosial facebook dan instagram dengan nama Harian Haluan. Kemudian mempunyai blog <https://padang.harianhaluan.com> itu digunakan sebagai sarana promosi berita dan karya sastra yang terbit dan profil Harian Haluan.

Beberapa penjelasan dan alasan yang telah dikemukakan di atas, penelitian terhadap Harian Haluan, khususnya pada tahap reproduksi sastra. Sebagai penerbit

yang sudah beroperasi 74 tahun, dengan mengkaji reproduksi sastra yang dilakukannya dapat memberikan sumbangan terhadap pemetaan karya sastra yang ada di Indonesia, kemudian untuk mengetahui bagaimana naskah-naskah cerpen itu dikurasi dan dicetak dalam bentuk koran. . Lalu Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti peran redaktur dalam menayangkan cerpen Haluan Minggu dengan mengambil judul “Peran Redaktur Harian Haluan Terhadap Menayangkan Cerpen di Koran Minggu (Tinjauan Sosiologi Sastra)” Dalam menganalisis objek pada penelitian ini menggunakan teori Sosiologi Sastra. Sedangkan, untuk menganalisis isi novel, peneliti menggunakan analisis unsur intrinsik

1.2 Pembatasan Masalah

Pada penjelasan yang sudah di kemukakan di atas penelitian ini di batasi pada cerpen Harian Haluan dari Januari-Mei tahun 2022. Alasan penelitian mengambil data cerpen pada bulan Januari-Mei tahun 2022 karena terdapat keberagaman penulis dari latar belakang yang berbeda sehingga akan menarik jika objek penelitian ini dibahas. Lalu mengapa peneliti mengambil periode 2022 bukannya periode 1970-an hingga 1990-an yang pada periode itu Haluan menjelma poros sastra di Sumatera Barat. Pada periode 1970-an hingga 1990-an Haluan menjadi media pertama dalam pemuatan cerpen dan karya sastra di Sumatera Barat, karena hal itulah beberapa penulis bisa dilirik oleh media nasional. Mengapa peneliti mengambil data periode 2022, karena datanya mudah didapat dan masih segar untuk dibahas. Selain itu juga membuka kemungkinan untuk penulis pada periode 2022 untuk diapresiasi dalam bentuk lain.

Sebagaimana makna dari karya sastra yakni mempunyai fungsi dan peran untuk masyarakat. Lalu mengapa pada periode 2022 Haluan tidak menjelma lagi menjadi poros sastra di Sumatera Barat. Karena pertumbuhan teknologi yang cepat dan mudah diakses maka beberapa media muncul menyediakan kolom cerpen di koran. Sehingga secara tak sadar membuat iklim kepenulisan bergeser atau patron kepenulisan berubah seiring waktu.

Judul yang dimuat dalam Harian Haluan Minggu Januari-Mei tahun 2022.

“Catatan” karya Marhamatur Azizah, “Berenang di Kampung Sendiri” karya A.Suwisty, “Seperti Itulah Tersaji Untuk Pembaca” karya Diego Alpadani, “Kesetiaan yang Menyakiti” karya Edna Susanti, “Hikayat Kehadiran dan Hujan” Karya Beni Setia, “Jamlan Mardulas” karya Mahan Jamil Hudani, “Sedan Tua” karya Maya Sandita, “Monitor dan Buku Catatan Takdir” karya Muhamad Irfan, “Terdengar Ketuka Pintu” karya Etgar Keret, “Negeri Janji-Janji” karya Muhtadi ZL, “Keberanian Seorang Reformis” karya Andreas Mazland, “Sungsang” karya Edna Susanti, “Pantangan di Waktu Senja” karya Muhammad Fadli.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pembahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ketentuan yang diterapkan oleh redaktur Harian Haluan dalam menerbitkan cerita pendek?
2. Apa saja tema-tema yang tayang dalam cerita pendek Harian Haluan Minggu?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ketentuan yang diterapkan oleh redaktur Harian Haluan dalam menerbitkan cerita pendek
2. Mendeskripsikan unsur pendukung adanya lokalitas dalam cerita pendek Harian Haluan Minggu.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian harus dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian sastra Indonesia, terutama dalam bidang sosiologi sastra serta hasil penelitian ini dapat memperbanyak penelitian teori-teori sastra lainnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat penikmat atau pembaca secara umum mengenai unsur dalam sebuah karya sastra melalui tinjauan sosiologi sastra. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian lainnya yang berminat meneliti sastra dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Dan penelitian ini juga dapat memberi gambaran kepada pembaca mengenai ketentuan apa saja yang diterapkan oleh redaktur dalam menerbitkan cerpen Harian Haluan minggu di bulan Januari-Mei tahun 2022.

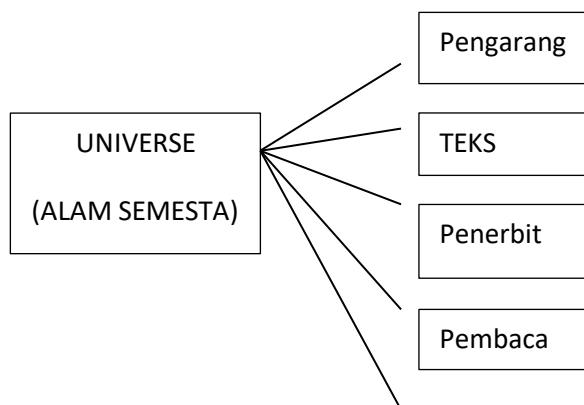
1.6 Landasan Teori

1.6.1 Sosiologi Sastra

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert Escarpit dalam bukunya Sosiologi Sastra (2005), menjelaskan tentang prinsip dan metode kajian penerbit mengenai produksi, distribusi, dan distribusi buku sastra.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. sosiologi berasal dari akar kata sosio (Yunani) (socius berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (logos berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna socius berarti masyarakat, logos berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris (Ratna, 2003: 1).

Maman S Mahayana (2005: 38) menjelaskan bagian-bagian dalam kajian sastra melalui tabel berikut:



Tabel 1: Bagian-bagian dalam kajian sastra menurut Maman S Mahayana

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa ada enam komponen utama, antara lain: universe (alam semesta), pengarang, teks, penerbit, pembaca, dan kritikus. Keenam komponen di atas saling berhubungan satu dengan lainnya, dan saling memiliki peran masing-masing. Menurut Endraswara (2013: 83), ada tiga kutub sastra yang menghubungkan produksi dan pemasaran, yaitu penerbit, pembaca, dan pengarang.

Penerbitan adalah tokoh yang baru muncul belakangan dalam sejarah institusi sastra. Namun, sejak zaman dahulu sekali sudah ada cara-cara untuk menggandakan ujaran yang ditulis dan untuk menyebarkan karya. Sering pengarang mengurusnya sendiri (Escarpit, 2005: 69). Namun, seiring berjalannya waktu, kini sudah banyak penerbit-penerbit kecil maupun besar yang mampu menerbitkan karya-karya seorang pengarang.

Kegiatan penerbit dapat dirangkum menjadi tiga kata kerja: memilih, membuat (fabriquer), dan membagikan. Ketiga kegiatan itu saling berkaitan, masing-masing bergantung satu sama lain, dan saling mempengaruhi, serta membentuk suatu siklus yang merupakan keseluruhan kegiatan penerbitan. Ketiga kegiatan itu mencakupi bidang pelayanan terpenting untuk suatu penerbit: komite sastra, kantor penerbitan, dan bagian komersial. Penerbitlah yang mengkoordinasikan kegiatan, memberi makna dan mengambil tanggung jawab. Bahkan jika editor (penerbit, pemimpin redaksi) bersifat anonym, dan politik

perusahaan ditetapkan oleh Dewan Administrasi, haruslah tetap ada seseorang—direktur, penasihat, administrator—untuk memberikan sifat pribadi dan terpadu pada kegiatan penerbitan itu (Escarpit, 2005: 74).

Seorang editor menurut Escarpit (2005: 74), tetaplah editor, bahkan jika ia mendelegasikan berbagai fungsi teknisnya kepada para spesialis: seleksi, pembuatan, dan distribusi. Yang terpenting adalah bahwa ia tetap memegang tanggung jawab moral dan komersial untuk keseluruhannya.

1.7 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, penelitian mengenai Peran Redaktur Harian Haluan dalam Menerbitkan Cerpen di Koran Minggu (Tinjauan Sosiologi Sastra) dalam bentuk skripsi atau artikel belum ada yang membahas. Akan tetapi ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai referensi, antara lain:

Nur Ahmad Salman Herbowo (FIB Universitas Andalas, 2015) menulis skripsi yang berjudul —Reproduksi Sastra Penerbit Kristal Multimedia. Herbowo menyimpulkan bahwa Penerbit Kristal Multimedia merupakan salah satu penerbit buku sastra yang masih produktif dalam menerbitkan buku-buku sastra pada saat ini. Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh penerbit Kristal Multimedia dalam menerbitkan buku, antara lain: mulai dari tahap perolehan naskah, tahap penyeleksian naskah, tahap pembuatan kesepakatan pembagian royalti dengan penulis, tahap penyuntingan naskah, tahap pemberian ISBN, dan tahap percetakan naskah untuk dijadikan dalam bentuk buku.

Faridatul Chasanah (FIB Universitas Diponegoro, 2013) menulis skripsi yang berjudul —Peran Penerbit Galangpress dalam Bidang Produksi Bukubuku Sastral (Studi Kasus Penyuntingan Buku Bunga Tabur Terakhir karya GM. Sudarta)l. Skripsi Faridatul Chasanah tahun 2013 Dalam penelitiannya, Faridatul menyimpulkan bahwa klasifikasi kesalahankesalahan naskah pada proses penyuntingan dari segi kebahasaan, yaitu kesalahan pada penulisan hurus, tanda baca, dan diksi yang kurang tepat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya campur tangan penerbit terhadap karya yang diterbitkan.

Cici Erawati (FIB Universitas Andalas, 2017) menulis skripsi yang berjudul —Proses Penerbitan Karya Sastra dan Ideologi Penerbit Kabarita Padang (Tinjauan Sosiologi Sastra). Erawati menyimpulkan proses penerbitan karya sastra dan ideologi Penerbit Kabarita Padang, antara lain: Pertama, proses penerbitan karya sastra oleh penerbit Kabarita mencakup: 1) perolehan naskah dilakukan secara spontan dan secara pesanan, 2) penyeleksian naskah dilakukan atas rekam jejak penulis dan kualitas karya, 3) pemebrian ISBN, 4) mencetak naskah dengan cara mencetak sendiri dikarenakan Kabarita memiliki percetakan, 5) pendistribusian dengan cara online dan langsung ke konsumen. Kedua, ideologi penerbit Kabarita adalah berorientasi pada kemajuan budaya umumnya atau sastra khususnya. Atas proses yang dimiliki membuat penerbit Kabarita menjadi penerbit/pengarang Sumatra Barat. Secara keseluruhan penerbit Kabarita adalah sebuah penerbit yang berorientasi pada kemajuan budaya dan sastra Sumatra Barat.

1.8 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2010: 4).

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan langsung ke kantor Harian Haluan, dengan mewawancarai langsung redaktur. Saat wawancara hal yang ditanyakan adalah bagaimana mengetahui kelayakan cerpen yang terbit di Harian Haluan

2. Menganalisis data cerpen untuk mencocokkan sesuai dengan kaidah redaktur haluan dengan menganalisis tema, judul, dan alur.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi empat bab, sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Sekilas Tentang Penerbit Harian Haluan. Pada bab ini dijelaskan sejarah berdirinya penerbit Harian Haluan, Ketentuan redaktur Harian Haluan dalam menerima naskah cerpen yang akan ditayangkan, cara mengirimkan naskah cerpen ke Harian Haluan, Kriteria naskah yang di terima Harian Haluan, Kaidah redaktur Harian Haluan dalam menayangkan naskah cerpen, format pengiriman

naskah cerpen ke Harian Haluan, konfirmasi terbit naskah cerpen, dan nasib naskah yang tidak dimuat Harian Haluan.

Bab III : Analisis unsur intrinsik dalam cerpen Harian Haluan bulan Januari-Mei tahun 2022 menggunakan tinjauan Robert Stanton.

Bab IV : Berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

